

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan di mulai sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap (Sondakh, 2015). Persalinan adalah proses pengeluaran (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Proses ini dimulai dengan adanya kontraksi persalinan, yang ditandai dengan perubahan serviks secara progresif dan diakhiri dengan kelahiran plasenta (Sulistyawati, 2013).

Setiap orang (wanita) yang mengalami persalian pasti akan ditandai dengan adanya nyeri. Nyeri secara fisiologi terjadi ketika otot-otot rahim berkontraksi sebagai upaya membuka servik dan mendorong kepala bayi kearah panggul. Nyeri pada persalinan kala I merupakan proses fisiologi yang disebabkan adanya proses dilatasi serviks, hipoksia otot uterus saat kontraksi, iskemia korpus uteri dan peregangan segmen bawah rahim dan kompresi saraf di servik, nyeri tersebut berasal dari bagian bawah abdomen dan menyebar kedaerah lumbal panggul (Firdaus dan Diana, 2018).

Efek nyeri pada persalinan adalah nyeri kontraksi uterus yang dapat mengakibatkan peningkatan aktifitas sistem saraf simpatis, perubahan tekanan

darah, denyut jantung, pernafasan dengan warna kulit dan apabila tidak segera di atasi maka akan mengakibatkan rasa khawatir, tegang, takut dan stress (Maryunani, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat primitif, persalinannya lebih lama dan nyeri, sedangkan masyarakat yang telah maju (7-14%) bersalin tanpa rasa nyeri dan sebagian besar (90%) persalinan disertai rasa nyeri (Prawirohardjo dalam Sanjaya dkk, 2016). Dalam persalinan, nyeri yang timbul menyebabkan stress, dan rasa khawatir berlebihan. Respirasi dan nadi pun akan meningkat sehingga mengganggu pasokan kebutuhan janin dari plasenta (Dewie dan Kaparang, 2020).

Nyeri dapat diatasi dengan metode farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri farmakologis lebih efektif dibandingkan dengan metode nonfarmakologis tetapi metode farmakologis dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, sedangkan metode nonfarmakologis lebih sederhana, efektif serta tanpa efek samping. Beberapa contoh metode nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yaitu imajinasi, teknik tarik nafas dalam, gerakan dan perubahan posisi, aromaterapi, terapi musik dan pijat (Danuatmaja, 2014).

Salah satu cara penatalaksanaan nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri persalinan dengan pijat endorphen. Pijat endorphen merupakan sebuah terapi sentuhan/pijatan ringan yang cukup penting diberikan pada wanita hamil, di waktu menjelang hingga saatnya melahirkan. Hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorphen yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman. Selama ini endorphen sudah

dikenal sebagai zat yang banyak manfaatnya (Kuswandi, dalam Tanjung 2019). Teknik pijat endorphen ini tidak memiliki efek samping pada ibu dan bayi, serta tidak membutuhkan biaya yang mahal (Harianto, dalam Tanjung 2019).

Tujuan pijat endorphen untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit pada ibu yang akan melahirkan. Pijat endorphen yang merupakan tehnik sentuhan serta pemijatan ringan yang dapat menormalkan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh ibu hamil dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit. Terbukti dari hasil penelitian, teknik ini dapat meningkatkan pelepasan zat oksitosin, sebuah hormon yang memfasilitasi persalinan (Karuniawati, 2020).

Pijat endorphen yang dilakukan dengan cara memberikan sentuhan berupa pijatan lembut dan ringan arah bahu kiri dan kanan membentuk huruf V, kearah tulang ekor dan dilakukan berkali-kali ketika terjadi kontraksi pada saat persalinan. Menurut hasil penelitian yang didapat dari Antik dkk (2017), ada pengaruh penggunaan pijat endorphen terhadap skala intensitas nyeri kala I fase aktif persalinan.

Menurut penelitian Khasanah dan Sulistyawati (2020) Hasil penelitian sebelum diberikan pijat endorphen mengalami nyeri sangat berat 18 orang (75%), dan sesudah diberikan pijat endorphen mengalami perubahan mengalami nyeri sedang 17 orang (70.83%). Pada penelitian ini pijat endorphen diberikan selama kontraksi. Pijat endorphen dapat menimbulkan pengaruh fisiologis terhadap tubuh. Pada penelitian ini didapatkan nilai ($P=0,000$) sesudah diberikan perlakuan hal ini menunjukkan bahwa pijat endorphen memiliki efek menurunkan nyeri yang bermakna pada ibu inpartu kala I fase aktif.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Intrapartum Kala I Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Melahirkan Dan Intervensi Endorphin Massage Di Ruang Persalinan Rsud Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dari karya ilmiah ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Intrapartum Kala I Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Melahirkan Dan Intervensi Endorphin Massage Di Ruang Persalinan RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Intrapartum Kala I Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Melahirkan Dan Intervensi Endorphin Massage Di Ruang Persalinan RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis Masalah Keperawatan Berdasarkan Teori dan Konsep Terkait
2. Menganalisis Intervensi Keperawatan berdasarkan penelitian Terkait
3. Mengidentifikasi Alternatif Pemecahan Masalah

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan maternitas yang dapat memberikan suatu informasi mengenai asuhan keperawatan intrapartum nyeri akut pada klien.

1.4.2 Manfaat praktik

Diharapkan perawat dapat memberikan intervensi keperawatan dengan terapi endorphin massage pada ibu melahirkan untuk meminimalisir nyeri saat persalinan.